

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

4.1.1 Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk Periode Tahun 2002-2013

Menurut Undang-Undang No.7 tahun 1992 Tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.10 tahun 1998, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Kegiatan bank tidak terlepas dari modal yang dimilikinya, karena aspek permodalan bagi perbankan nasional sangatlah penting untuk keberlangsungan usaha bank dan permodalan sangat besar dibutuhkan dalam persaingan global. Tanpa modal bank tidak dapat berfungsi, karena fungsi modal dalam sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian, selain untuk melakukan ekspansinya usaha.

Untuk mengetahui perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk diperoleh dari laporan PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk yang telah dipublikasikan melalui situs www.btn.co.id. Dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah selama periode tahun 2002 sampai dengan 2013.

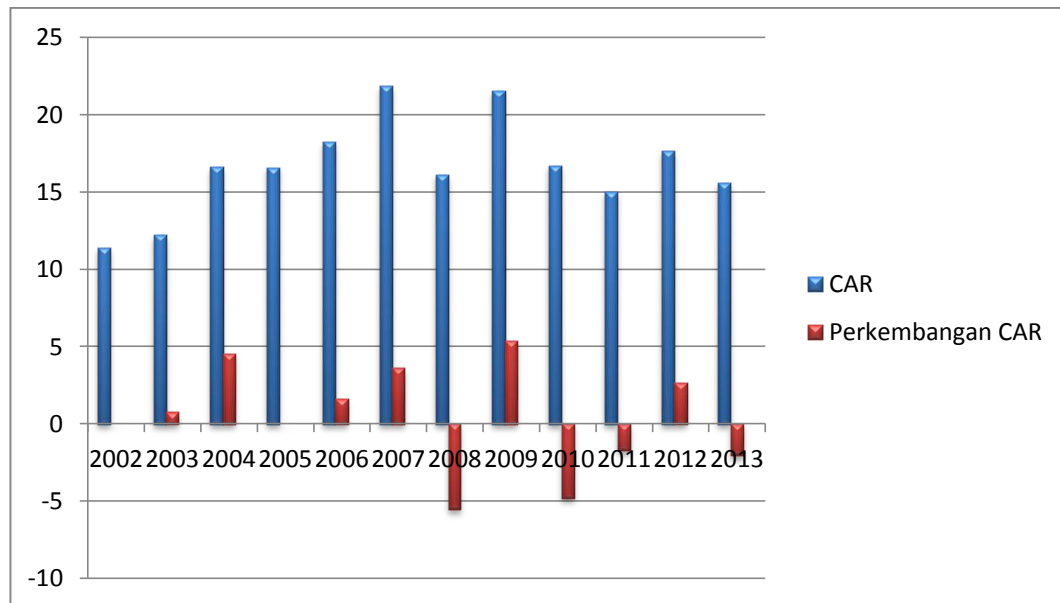
Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk periode tahun 2002–2013 seperti terlihat pada Tabel 4.1 :

Tabel 4.1
Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Periode Tahun 2002-2013

No	Tahun	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) (%)	Perkembangan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) (%)
1	2002	11,40	-
2	2003	12,19	0,79
3	2004	16,64	4,54
4	2005	16,60	-0,04
5	2006	18,23	1,63
6	2007	21,86	3,63
7	2008	16,14	-5,54
8	2009	21,54	5,40
9	2010	16,74	-4,8
10	2011	15,03	-1,71
11	2012	17,69	2,66
12	2013	15,62	-2,07
13	Rata-rata	16,64	4,49
14	Maksimum	21,86	5,40
15	Minimum	11,40	-5,54

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk (Data diolah, 2015)

Untuk lebih jelasnya, perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) periode tahun 2002 sampai dengan 2013 dapat dilihat dalam Gambar 4.1 berikut ini:



Gambar 4.1 Diagram Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (%) Periode Tahun 2002-2013

Berdasarkan Tabel 4.1 dan Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk periode 2002-2013 mengalami fluktuatif. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 21,86% dengan kenaikan 3,63% dari tahun sebelumnya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah pada tahun 2002 sebesar 11,40% dan rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) per tahun adalah 16,64% yang menunjukkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk sehat karena menurut peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013, bank diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8%.

4.1.2 Perkembangan BI Rate Periode Tahun 2002-2013

Berdasarkan situs Bank Indonesia (<http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx>, diunduh pada tanggal 15 Maret 2015). BI

Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Untuk mengetahui perkembangan *BI Rate* diperoleh melalui situs www.bi.go.id. Dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah selama periode tahun 2002 sampai dengan 2013.

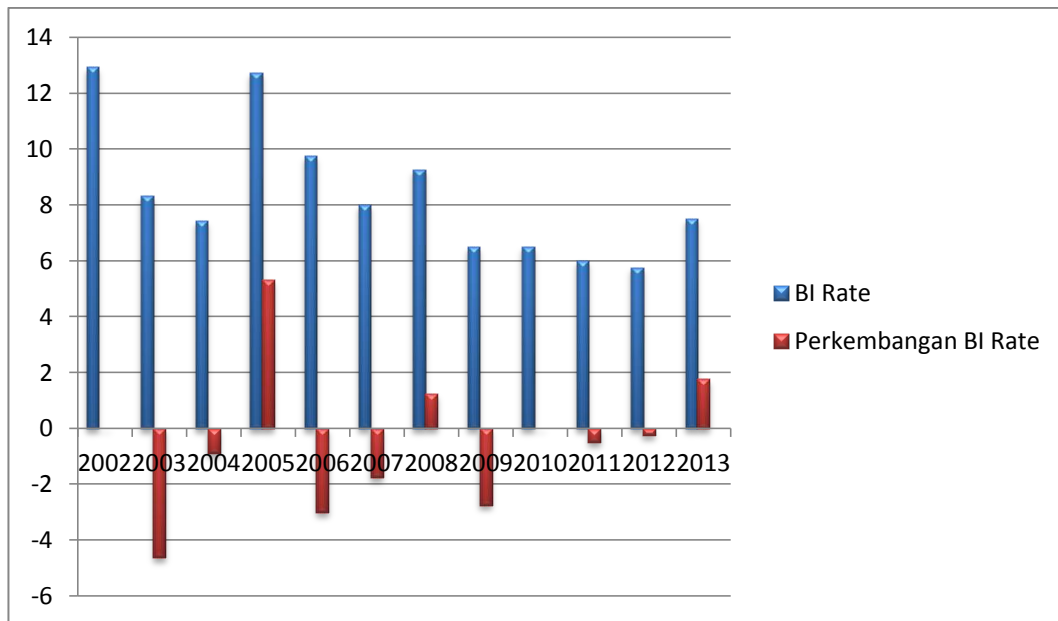
Perkembangan *BI Rate* PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk periode tahun 2002–2013 seperti terlihat pada Tabel 4.2 :

**Tabel 4.2 Perkembangan *BI Rate*
Periode Tahun 2002 -2013**

No	Tahun	<i>BI Rate</i> (%)	Perkembangan <i>BI Rate</i> (%)
1	2002	12,93	-
2	2003	8,31	-4,62
3	2004	7,43	-0,88
4	2005	12,75	5,32
5	2006	9,75	-3
6	2007	8,00	-1,75
7	2008	9,25	1,25
8	2009	6,50	-2,75
9	2010	6,50	0
10	2011	6,00	-0,5
11	2012	5,75	-0,25
12	2013	7,50	1,75
13	Rata-rata	8,39	-0,45
14	Maksimum	12,93	5,32
15	Minimum	5,75	-4,62

Sumber: (<http://www.bi.go.id/id/moneter/birate/data/Default.aspx>, diunduh pada tanggal 15 Maret 2015) (data diolah 2015)

Untuk lebih jelasnya, perkembangan *BI Rate* periode tahun 2002 sampai dengan 2013 dapat dilihat dalam Gambar 4.2 berikut ini :



Gambar 4.2 Diagram Perkembangan BI Rate Periode Tahun 2002-2013

Berdasarkan Tabel 4.2 dan Gambar 4.2 dapat dilihat perkembangan rata-rata BI Rate selama periode 2002-2013 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif setiap tahunnya. BI Rate tertinggi terjadi pada tahun 2002 sebesar 12,93% dan BI Rate terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 5,75% dengan penurunan sebesar 0,5% dari tahun sebelumnya dan rata-rata BI Rate per tahun adalah sebesar 8,39%.

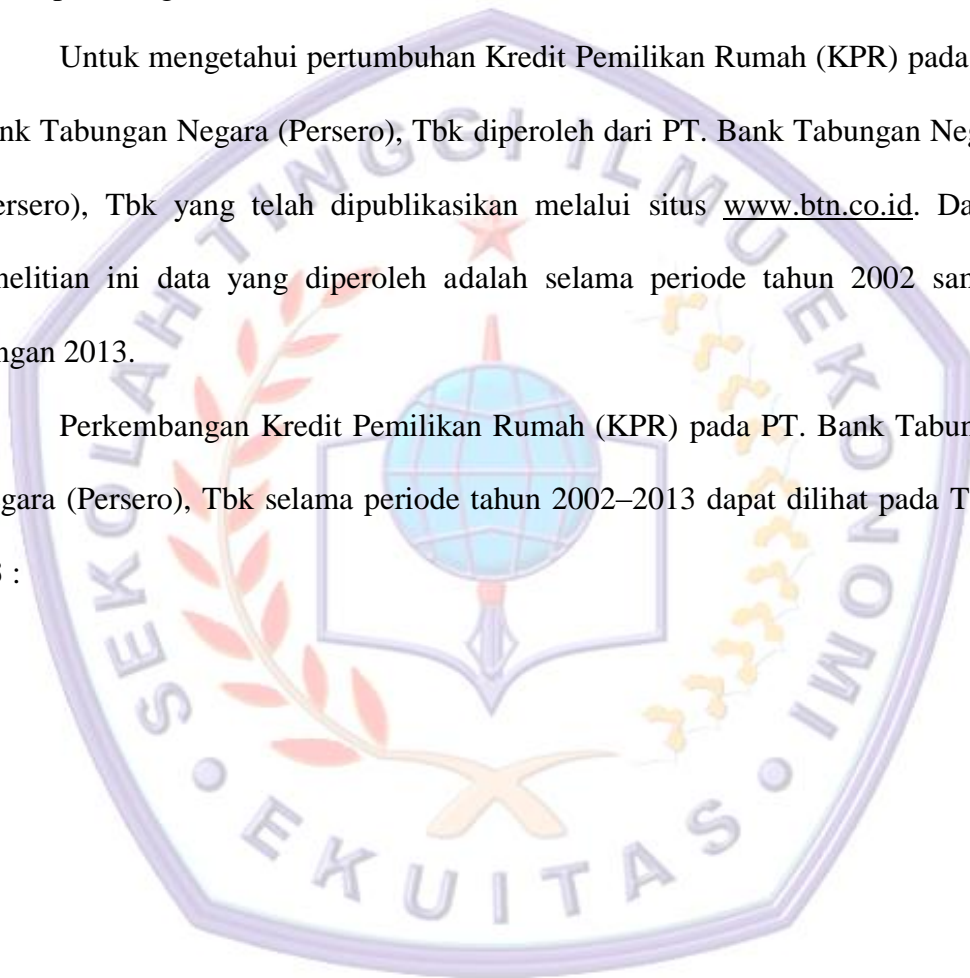
Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

4.1.3 Perkembangan Penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR) PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk Periode Tahun 2002-2013

Menurut Hardjono (2008:25), Kredit Pemilikan Rumah merupakan salah satu jenis pelayanan kredit yang diberikan oleh bank kepada para nasabah yang menginginkan pinjaman khusus untuk memenuhi kebutuhan dalam pembangunan rumah atau renovasi rumah.

Untuk mengetahui pertumbuhan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk diperoleh dari PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk yang telah dipublikasikan melalui situs www.btn.co.id. Dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah selama periode tahun 2002 sampai dengan 2013.

Perkembangan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk selama periode tahun 2002–2013 dapat dilihat pada Tabel 4.3 :

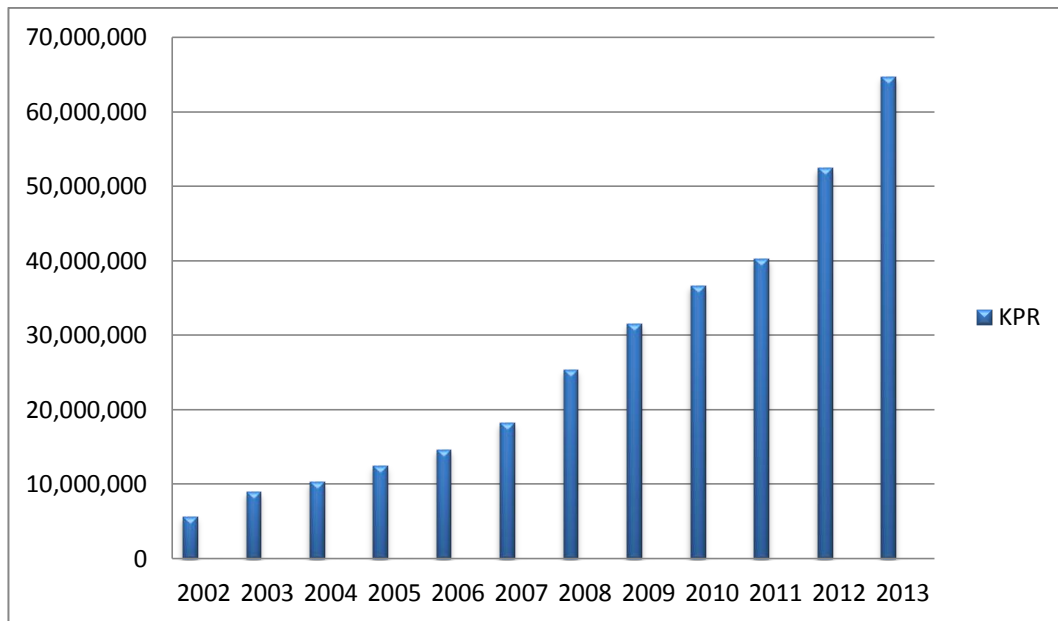


Tabel 4.3
Perkembangan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) pada
PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk Periode Tahun
2002-2013 (dalam jutaan rupiah)

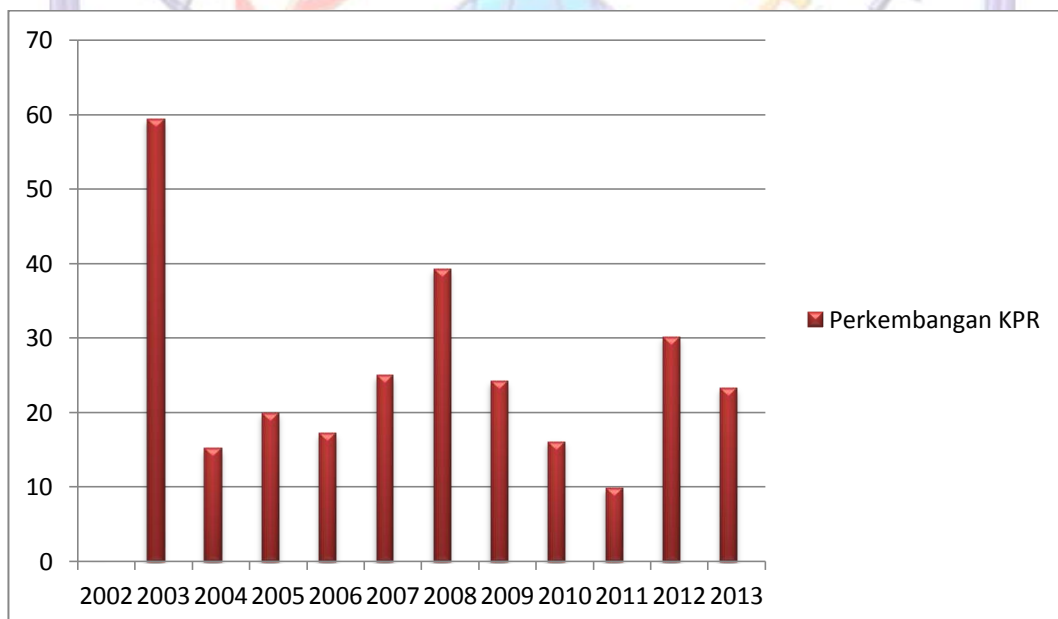
No	Tahun	KPR (Jutaan Rupiah)	Perkembangan KPR (%)
1	2002	5.646.706	-
2	2003	9.002.262	59,42
3	2004	10.368.382	15,17
4	2005	12.442.561	20,00
5	2006	14.592.861	17,28
6	2007	18.241.186	25,00
7	2008	25.413.780	39,32
8	2009	31.570.061	24,22
9	2010	36.667.857	16,15
10	2011	40.302.690	9,91
11	2012	52.446.319	30,13
12	2013	64.689.382	23,34
13	Rata-rata	26.782.004	23,33
14	Maksimum	64.689.382	59,42
15	Minimum	5.646.706	9,91

Sumber : *Annual report* pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk
(data diolah 2015)

Untuk lebih jelasnya, perkembangan penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR) pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk periode tahun 2002 sampai dengan 2013 dapat dilihat dalam Gambar 4.3 dan Gambar 4.4 :



Gambar 4.3 Diagram Kondisi Penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR) (Jutaan Rupiah) Periode Tahun 2002-2013



Gambar 4.4 Diagram Perkembangan Penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR) (%) Periode Tahun 2002-2013

Berdasarkan Tabel 4.3, Gambar 4.3 dan Gambar 4.4 dapat dilihat perkembangan penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR) pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk selama periode 2002-2013 terus mengalami

peningkatan. Penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR) tertinggi berada pada tahun 2013 sebesar Rp 64.689.382 juta dengan perkembangan sebesar 23,34% dari tahun sebelumnya dan penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR) terendah berada pada tahun 2002 dengan nilai Rp 5.646.706 juta. Rata-rata nilai Kredit Pemilikan Rumah (KPR) sebesar Rp 26.782.004. Peningkatan penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR) dari tahun 2002-2013 disebabkan oleh terus meningkatnya dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk.

4.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *BI Rate* terhadap penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR) pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk Periode Tahun 2002-2013

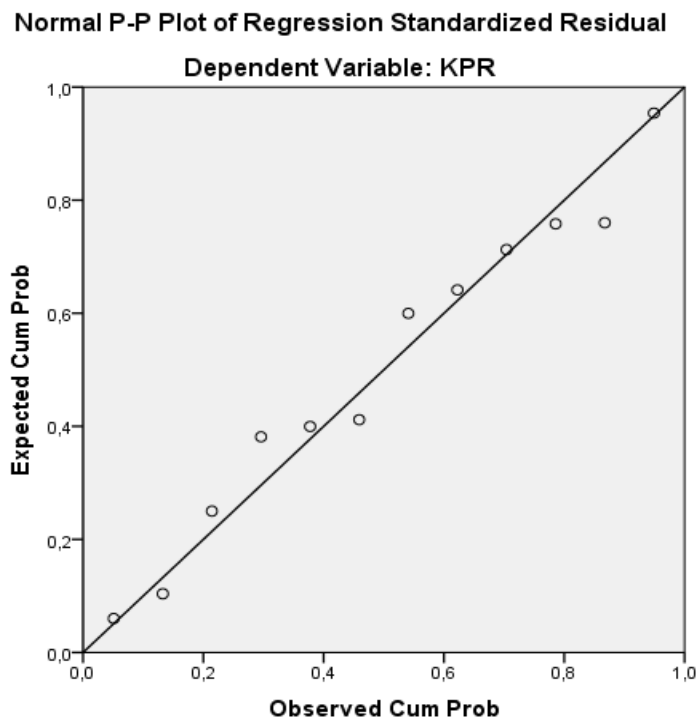
Untuk dapat mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *BI Rate* terhadap penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR), dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, analisis koefisien korelasi, analisis koefisien determinasi, uji parsial (uji t), dan uji simultan (uji F). Untuk mempermudah pengolahan data, penulis menggunakan *software* SPSS 20.

4.2.1 Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan cara mengamati *normal probability chart*, dimana setiap nilai data yang diamati dipasangkan dengan nilai harapannya (*expected value*) dari distribusi normal. Jika sampel data berasal dari suatu populasi yang terdistribusi normal, maka titik-titik nilai data akan terletak kurang lebih dalam satu garis lurus (Sugiyono, 2008:39). Untuk menguji normalitas data, penelitian ini menggunakan dua buah pengujian, yaitu uji normalitas dengan normal P-Plot dan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Berikut dibawah ini menggunakan gambar normal P-Plot pada uji normalitas.



Gambar 4.5 *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*

Sumber : Data Sekunder yang Diolah Menggunakan SPSS 20.0, 2015

Berdasarkan grafik *normal probability plot*, dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang menunjukkan bahwa pola berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Untuk hasil diatas, berikut disajikan uji normalitas dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogrov-Smirnov*. Kriteria yang digunakan untuk penetapan kenormalan menurut Priyatno (2012:151) adalah sebagai berikut:

- 1) Jika signifikansi yang diperoleh $> 0,05$, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- 2) Jika signifikansi yang diperoleh $< 0,05$, maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Berikut merupakan uji normalitas dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S) :

Tabel 4.4

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CAR	BI RATE	KPR
N		12	12	12
Uniform Parameters ^{a,b}	Minimum	11,40	5,75	6,75
	Maximum	21,86	12,93	7,81
Most Extreme Differences	Absolute	,180	,310	,124
	Positive	,180	,310	,083
	Negative	-,180	-,142	-,124
Kolmogorov-Smirnov Z		,625	1,074	,430
Asymp. Sig. (2-tailed)		,830	,199	,993

a. Test distribution is Uniform.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder yang Diolah Menggunakan SPSS 20.0, 2015

Dari Tabel 4.4 diperoleh nilai signifikansi (*asympt. Sig*) untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X_1), *BI Rate* (X_2) dan penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR) (Y) masing-masing sebesar 0,830; 0,199 dan 0,993. Ketiga nilai tersebut lebih besar dari pada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan baik variabel bebas maupun variabel terikat berdistribusi normal dan sudah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada model regresi yang baik harusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebas (korelasinya 1 atau mendekati 1). Beberapa metode uji multikolonieritas yaitu dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Inflation Factor* (VIF) pada model regresi atau dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2) (Priyatno, 2012:151).

Hasil pengujian multikolonieritas dapat dilihat pada Tabel 4.5 :

Tabel 4.5
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CAR	,855	1,170
BI RATE	,855	1,170

a. Dependent Variable: KPR

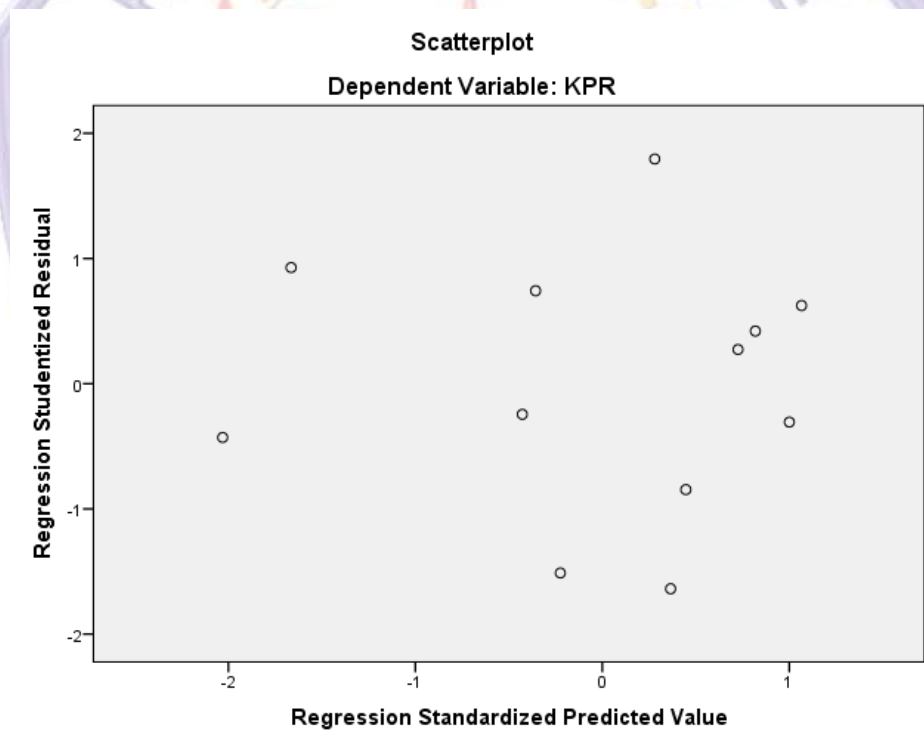
Sumber : Data Sekunder yang Diolah Menggunakan SPSS 20.0, 2015

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *BI Rate* memiliki nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ dan *VIF* ≤ 10 . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Priyatno (2012:158), uji heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan grafik *scatterplot* untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.5 :



Gambar 4.6 Scatterplot

Sumber : Data Sekunder yang Diolah Menggunakan SPSS 20.0, 2015

Dari Gambar 4.5 dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Priyatno (2012:172), autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji *Runs Test*.

Kriteria *Run Test* :

H₀ : residual (res_1) random (acak)

H_a : residual (res_1) tidak random

Jika hasil uji *Run Test* menunjukkan nilai profitabilitas $\leq \alpha = 0,05$ maka hipotesis nol ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak random atau terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.6 :

Tabel 4.6 *Runs Test*

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,00371
Cases < Test Value	6
Cases >= Test Value	6
Total Cases	12
Number of Runs	6
Z	-,303
Asymp. Sig. (2-tailed)	,762

a. Median

Sumber : Data Sekunder yang Diolah Menggunakan SPSS 20.0, 2015

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa hasil uji *Run Test* sebesar 0,762 menunjukkan nilai probabilitas $\geq \alpha = 0,05$, maka hipotesis nol diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

4.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2012:277) :

“Analisis regresi berganda dilakukan oleh peneliti bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2.”

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, dimana dua variabel merupakan variabel independen (*independent variable*) yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai X_1 dan *BI Rate* sebagai X_2 , serta satu variabel dependen (*dependent variable*) yaitu penyaluran Kedit Pemilikan Rumah (KPR) sebagai Y .

Persamaan regresi untuk dua predictor adalah :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Berikut adalah data hasil dari pengolahan data menggunakan SPSS 20.0 dapat dilihat pada Tabel 4.7 :

Tabel 4.7
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,867	,610		12,896	,000
CAR	,014	,026	,130	,530	,609
BI RATE	-,093	,034	-,673	-2,740	,023

a. Dependent Variable: KPR

Sumber : Data Sekunder yang Diolah Menggunakan SPSS 20.0, 2015

Hasil pengolahan data untuk regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 20.0 dapat dilihat pada Tabel 4.5 dan dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 7,867 + 0,014 X_1 + (-0,093) X_2$$

Dimana :

Y = Penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR)

X_1 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X_2 = *BI Rate*

Dari persamaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. $\alpha = 7,867$, artinya jika variabel independen X_1 dan X_2 bernilai nol, maka variabel dependen $Y = 7,867$.
2. Koefisien regresi untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X_1) bernilai 0,014 yang berarti memiliki nilai positif. Hal ini menunjukkan hubungan yang searah antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR). Setiap penambahan *Capital*

Adequacy Ratio (CAR) sebesar satu persen akan menambahkan penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR) sebesar 0,014.

3. Koefisien regresi untuk variabel *BI Rate* (X_2) bernilai -0,093 yang berarti memiliki nilai negatif. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang searah antara *BI Rate* dengan penyalura Kredit Pemilikan Rumah (KPR). Setiap penambahan *BI Rate* sebesar satu persen akan mengurangi penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR) sebesar -0,093.

4.2.3 Analisis Koefisien Korelasi

Menurut Sugiyono (2012:228) menyatakan bahwa:

“Analisis koefisien korelasi merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel bergantung secara bersama-sama dan untuk mengukur seberapa besar variasi perubahan variabel bebas mampu menjelaskan variasi perubahan variabel terikat.”

Analisis koefisien korelasi ini digunakan untuk mengetahui arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel independen atau lebih secara bersama-sama dengan satu variabel dependen.

Berikut adalah data hasil dari pengolahan data menggunakan SPSS 20.0 hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *BI Rate* terhadap penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR) dapat dilihat pada Tabel 4.8 :

Tabel 4.8
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,732 ^a	,536	,433	,25032

a. Predictors: (Constant), BI RATE, CAR

b. Dependent Variable: KPR

Sumber : Data Sekunder yang Diolah Menggunakan SPSS 20.0, 2015

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan SPSS 20.0 pada Tabel 4.8 bahwa nilai R sebesar 0,732. Korelasi bertanda positif dan menunjukkan hubungan yang kuat antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *BI Rate* terhadap penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR), karena nilai R berada pada interval 0,60-0,799.

Pedoman Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2012:250)

4.2.4 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X1) dan *BI Rate* (X2) terhadap variabel dependen yaitu jumlah penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR) (Y) pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. Presentase pengaruh variabel bebas atas nilai variabel terkait ditunjukkan oleh besarnya determinasi (R^2 /R-square), dengan rumus yang digunakan adalah :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Sumber : Sugiyono (2012:231)

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS 20.0 pada Tabel 4.8 bahwa nilai *R Square* sebesar 0,536 atau 53,60%. Hal ini menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *BI Rate* berpengaruh terhadap penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR) sebesar 53,60% dan sisanya 46,40% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4.2.5 Uji Parsial (Uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *BI Rate* berpengaruh terhadap penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR).

4.2.5.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR)

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai *Standardized Coefficients* mempunyai nilai positif 0,530 yang berarti *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR).

Dari hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,530 dan t_{tabel} sebesar 2,262, menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0,609 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,609 > 0,05$). Dari hasil pengujian

diatas maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, artinya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransisca dan Hasan Sakti Siregar (2007) yang berjudul “Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap *Volume* Kredit Pada Bank Yang Go Publik Di Indonesia”. Menyatakan bahwa hasil *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *volume* kredit pada bank yang go publik. Alasan mendasar atas diperolehnya tidak adanya pengaruh yang signifikan dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit adalah berkaitan dengan upaya bank untuk tetap memperkokoh kecukupan modalnya. Untuk memperkokoh permodalan bank, maka bank akan memfokuskan pada posisi aktiva mereka untuk tetap terjaga dan memiliki risiko yang rendah. Hal ini beralasan karena berdasarkan perincian formulasi penilaian ATMR, kredit yang disalurkan memiliki tingkat risiko 50% sehingga apabila semakin besar kredit yang disalurkan maka nilai aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) bank menjadi lebih kecil karena banyak aktiva yang berisiko besar.

4.2.5.2 Pengaruh *BI Rate* Terhadap Penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR)

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai *Standardized Coefficients* mempunyai nilai negatif -2,740 yang berarti *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR).

Dari hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2,740 dan t_{tabel} sebesar -2,262, menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,023 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,023 < 0,05$). Dari hasil pengujian diatas maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2009) yang melakukan penelitian dan mengemukakan bahwa Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan kredit.

4.2.6 Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam ini untuk mengetahui apakah variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *BI Rate* berpengaruh terhadap penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR). Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05.

Berikut adalah data hasil dari pengolahan data menggunakan SPSS 20.0 dapat pada Tabel 4.9:

Tabel 4.9

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,652	2	,326	5,205	,031 ^b
	Residual	,564	9	,063		
	Total	1,216	11			

a. Dependent Variable: KPR

b. Predictors: (Constant), BI RATE, CAR

Sumber : Data Sekunder yang Diolah Menggunakan SPSS 20.0, 2015

Pada Tabel 4.9 dapat diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 5,205 dan F_{tabel} 4,260, menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang berarti H_0 ditolak dan menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *BI Rate* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR). Penarikan kesimpulan menggunakan nilai signifikansi, dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai signifikan $< 0,05$ yaitu sebesar 0,031 hal ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *BI Rate* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR).